**Indonesian Journal of Service**
Vol. 2, No. 1 (May 2026): 23-44
https://doi.org/10.46362/ijs.v2i1.94

***From Equipping to Maturity: A Biblical and Missiological Analysis of Ephesians 4:11-16 for Contemporary Church Health and Multiplication***

# Dari Melengkapi Menuju Kedewasaan: Analisis Biblis dan Missiologis Efesus 4:11-16 bagi Kesehatan dan Multiplikasi Gereja Kontemporer

Diah Susanti Murtiasih,[1]* Jusuf Hutapea[2]
Gereja Bethel Indonesia Jemaat Grand Mall, Bekasi, Indonesia[1]
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia[12]
Asian Seminary of Christian Ministries, Cavite, Philippines[2]
Email: diahsusantimurtiasih576@gmail.com*

*Submitted: 31 July 2025 Accepted: 18 September 2026 Published: 22 September 2026*

***Abstract:*** *The church's mission in the twenty-first century requires urgent evangelism and sustainable leadership development. This tension is acutely felt in Church Planting Movements (CPMs), where rapid multiplication often outpaces the development of qualified leaders. This article provides a comprehensive biblical and missiological analysis of Ephesians 4:11-16, examining its theological foundations and practical implications for contemporary church planting contexts. Through exegetical analysis of the Greek text, engagement with scholarly debates on cessationism and continuationism, and missiological application from South and Southeast Asian contexts, this article demonstrates that the five gifts—apostles, prophets, evangelists, pastors, and teachers—are essential for equipping believers for ministry, building up the body of Christ, and attaining spiritual maturity. The findings reveal that these gifts function as roles rather than fixed offices, that the apostolic and prophetic gifts continue in the church today, and that the Movement Strengthening Strategist (MSS) role provides a crucial bridge between rapid multiplication and pastoral development in CPMs. Drawing on empirical survey data from nineteen missionaries and case studies from Indonesian and South African church contexts, this article argues that church health and multiplication are not antithetical but complementary, requiring balanced leadership teams that embrace all five gifts for sustainable, healthy church growth.*

***Contritbution:*** *This article contributes a biblically grounded and missiologically integrated framework that connects the fivefold ministry with sustainable church health and multiplication through the practical role of the Movement Strengthening Strategist (MSS).*

***Keywords:*** *fivefold ministry; church health; missional church; leadership development; spiritual maturity.*

**Abstrak:** Misi gereja di abad kedua puluh satu membutuhkan penginjilan yang mendesak dan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan. Ketegangan ini sangat terasa dalam Gerakan Penanaman Gereja (CPM), di mana multiplikasi yang cepat sering kali melampaui pengembangan pemimpin yang berkualifikasi. Artikel ini memberikan analisis biblis dan missiologis yang komprehensif tentang Efesus 4:11-16, mengkaji fondasi teologis dan implikasi praktisnya bagi konteks penanaman gereja kontemporer. Melalui analisis eksegetis teks Yunani, keterlibatan dengan perdebatan akademis tentang penghentian dan kelanjutan karunia, serta penerapan missiologis dari konteks Asia Selatan dan Tenggara, artikel ini menunjukkan bahwa kelima karunia—rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar—sangat penting untuk memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan, membangun tubuh Kristus, dan mencapai kedewasaan rohani. Temuan mengungkapkan bahwa karunia-karunia ini berfungsi sebagai peran daripada jabatan tetap, bahwa karunia apostolik dan kenabian terus berlanjut di gereja saat ini, dan bahwa peran *Movement Strengthening Strategist* (MSS) memberikan jembatan

penting antara multiplikasi cepat dan pengembangan pastoral dalam CPM. Dengan mengacu pada data survei empiris dari sembilan belas misionaris dan studi kasus dari konteks gereja Indonesia dan Afrika Selatan, artikel ini berargumen bahwa kesehatan gereja dan multiplikasi tidaklah bertentangan tetapi saling melengkapi, membutuhkan tim kepemimpinan yang seimbang yang merangkul kelima karunia untuk pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan sehat.

**Kontribusi:** Penelitian ini berkontribusi melalui kerangka biblis dan missiologis yang mengintegrasikan pelayanan lima karunia dengan kesehatan dan multiplikasi gereja yang berkelanjutan melalui peran praktis Movement Strengthening Strategist (MSS).

**Kata Kunci:** pelayanan lima jabatan; kesehatan gereja; gereja missional; pengembangan kepemimpinan; kedewasaan rohani.

Copyright @ the Authors. Indonesian Journal of Service by https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Gereja di abad kedua puluh satu menghadapi ketegangan kritis: bagaimana menyeimbangkan urgensi penginjilan dengan kebutuhan untuk mengembangkan jemaat yang sehat dan dewasa. Ketegangan inw cepat orang percaya dan gereja sering kali melampaui pengembangan pemimpin yang berkualifikasi. Seperti yang diamati Jerry Todd Lafferty dalam disertasi doktoralnya, "Salah satu keprihatinan utama di jantung CPM dalam dua puluh lima tahun terakhir adalah kurangnya pelatihan kepemimpinan yang telah terjadi di tengah-tengah CPM" (Lafferty, 2020). Defisit kepemimpinan ini mengancam keberlanjutan jangka panjang gerakan dan kesehatan rohani gereja-gereja yang muncul, yang berpotensi mengarah pada apa yang digambarkan para kritikus sebagai "sinkretisme yang tidak disengaja dan ajaran sesat di gereja-gereja" (Sills, 2010).

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus menyediakan kerangka teologis yang mendalam untuk mengatasi tantangan ini. Dalam Efesus 4:1-16, Paulus mengartikulasikan visi untuk gereja yang bertumbuh dan sehat yang sekaligus diperlengkapi untuk pelayanan dan bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Inti dari visi ini adalah daftar lima karunia yang diberikan kepada gereja: rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Karunia-karunia ini diberikan "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus" (Ef. 4:12), dengan tujuan akhir "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan

pengetahuan yang penuh tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef 4:13).

Dalam perdebatan missiologis kontemporer, Efesus 4:11 telah menjadi teks kunci bagi pengembangan konsep gereja missional dan pelayanan lima jabatan (APEST). Van Wyk (2018) menunjukkan bahwa ayat ini sering dirujuk dalam diskusi tentang struktur kepemimpinan gereja yang ideal, di mana karunia rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar dipandang sebagai fondasi bagi gereja yang menjalankan misi Allah di dunia. Namun demikian, Van Wyk juga mengingatkan bahwa interpretasi terhadap ayat ini tidak boleh dilepaskan dari konteks eksegetisnya dan harus selalu dikembalikan pada otoritas Scripture.

Hirsch dan Catchim (2012) mengembangkan konsep APEST sebagai kerangka kepemimpinan bagi gereja missional. Gaffin (1979) dan Grudem (2000) memperdebatkan apakah karunia rasul dan nabi masih berlanjut hingga saat ini. Sementara itu, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di gereja-gereja kontemporer, khususnya di gereja-gereja Prophetic Pentakosta, sering kali menghadapi tantangan akuntabilitas dan penyalahgunaan wewenang (Letswalo & Naidoo, 2024; Ramantswana, 2019; Kgatle, 2023). Namun, masih terdapat celah dalam hal integrasi antara analisis eksegetis yang mendalam dengan penerapan missiologis praktis dalam konteks CPM.

Meskipun banyak penelitian telah membahas Efesus 4:11-16 dari perspektif teologis dan eklesiologis, masih terdapat celah penelitian dalam hal integrasi antara analisis eksegetis yang mendalam dengan penerapan missiologis praktis dalam konteks CPM. Kebaruan dari artikel ini terletak pada tiga aspek. Pertama, dari sisi teori, artikel ini mengintegrasikan analisis eksegetis teks Yunani Efesus 4:11-16 dengan teori kepemimpinan pastoral kontemporer dan missiologi multiplikasi gereja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek (baik eksegesis teks atau aplikasi missiologis), artikel ini membangun jembatan antara keduanya melalui konsep *Movement Strengthening Strategist* (MSS). Kedua, dari sisi metode, artikel ini menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis teks Yunani, kajian literatur teologis dan missiologis, serta data survei empiris dari sembilan belas misionaris yang bekerja di Asia Selatan dan Tenggara. Penggabungan metode ini memungkinkan artikulasi yang lebih komprehensif antara teori alkitabiah dan realitas lapangan. Ketiga, dari sisi topik, artikel ini mengisi celah penelitian tentang

implementasi praktis karunia lima jabatan dalam konteks CPM dengan memperkenalkan peran MSS sebagai solusi atas ketegangan antara multiplikasi cepat dan pengembangan kepemimpinan. Kontribusi ini menjadi signifikan mengingat minimnya literatur yang membahas secara spesifik bagaimana gereja-gereja dalam CPM dapat secara simultan mengejar multiplikasi dan kesehatan gereja.

Tiga pertanyaan sentral menjadi fokus penelitian ini: (1) Apakah karunia-karunia ini adalah jabatan atau fungsi? (2) Apakah karunia rasul dan nabi telah berhenti atau terus berlanjut? (3) Bagaimana pelayanan lima jabatan dapat diterapkan secara praktis untuk mempertahankan kesehatan dan multiplikasi gereja? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya akademis; mereka memiliki implikasi mendalam bagi bagaimana gereja-gereja menyusun kepemimpinan, melatih anggota, dan mengejar misi mereka dalam konteks yang berkisar dari jemaat mapan hingga gerakan penanaman gereja yang berkembang pesat.

Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan eklesiologi dan missiologi kontemporer. Secara teoretis, artikel ini menawarkan sintesis antara analisis eksegetis Efesus 4:11-16 dan teori kepemimpinan pastoral serta missiologi multiplikasi gereja, yang selama ini sering diperlakukan secara terpisah. Secara praktis, artikel ini memperkenalkan peran MSS sebagai model implementasi karunia lima jabatan dalam konteks CPM, yang dapat menjadi panduan bagi para misionaris, penanam gereja, dan pemimpin gereja dalam mengembangkan kepemimpinan yang seimbang antara multiplikasi dan kesehatan gereja. Selain itu, dengan mengintegrasikan studi kasus dari Asia Selatan, Tenggara, dan Afrika Selatan, artikel ini memberikan perspektif Global South yang memperkaya diskursus teologi praktis yang selama ini didominasi oleh perspektif Barat.

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, memanfaatkan pendekatan berbasis literatur dengan komponen deskriptif dan analitis. Metode penelitian terdiri dari tiga pendekatan utama yang saling melengkapi.

Pertama, analisis eksegetis Efesus 4:11-16 dalam konteks bahasa Yunani aslinya. Ini melibatkan pemeriksaan istilah-istilah Yunani kunci, struktur gramatikal, dan hubungan sintaksis dalam bagian tersebut. Analisis ini mengacu pada leksikon Yunani standar, komentar, dan studi eksegetis untuk memastikan makna istilah-istilah kritis

seperti *katartismos* (καταρτισμόν - perlengkapan), *diakonia* (διακονίας - pelayanan), dan *oikodomē* (οἰκοδομήν - pembangunan). Perhatian khusus diberikan pada hubungan gramatikal yang diperdebatkan antara tiga frasa preposisional dalam Efesus 4:12.

Kedua, keterlibatan dengan literatur akademis tentang pelayanan lima jabatan, penghentian karunia, kelanjutan karunia, dan eklesiologi missional. Ini mencakup interaksi kritis dengan karya-karya Gaffin (1979), Grudem (2000), Hoehner (2002), Lincoln (1990), Arnold (2010), dan Van Wyk (2018) mengenai sifat dan durasi karunia apostolik dan kenabian. Analisis juga melibatkan literatur missiologis kontemporer tentang gerakan penanaman gereja, pengembangan kepemimpinan, dan pelatihan pastoral, termasuk kontribusi penting Harold (2017) tentang reformasi apostolik dan kenabian, Dent (2011) tentang peran berkelanjutan rasul dalam misi, serta studi kritis tentang praktik kenabian kontemporer (Ramantswana, 2019; Kgatle, 2023) dan akuntabilitas ministerial (Letswalo & Naidoo, 2024).

Ketiga, penerapan missiologis melalui integrasi temuan alkitabiah dengan wawasan praktis dari praktisi lapangan, khususnya dalam konteks Asia Selatan dan Tenggara. Ini mengacu pada studi kasus, data survei, dan materi pelatihan dari misionaris dan penanam gereja yang telah mengalami CPM secara langsung. Model *Movement Strengthening Strategist*, yang dikembangkan oleh International Mission Board di Asia Selatan, berfungsi sebagai studi kasus kunci untuk penerapan praktis (Lafferty, 2020). Selain itu, wawasan dari scholarship teologi Indonesia tentang kepemimpinan pastoral, pertumbuhan gereja, dan karya Roh Kudus diintegrasikan untuk memberikan relevansi kontekstual (Pangumbahas, Gunawan, & Repi, 2021; Tubagus & Winanto, 2022; Winanto, Missa, & Tan, 2020).

Metodologi ini sejalan dengan pendekatan yang dianjurkan oleh sarjana seperti Padilla (1986), yang menggambarkan hermeneutika kontekstual sebagai "proses interpretatif dua arah di mana teks alkitabiah dan konteks penafsir terlibat". Tujuannya adalah untuk memindahkan pesan alkitabiah dari konteks aslinya ke dalam pengaturan kontemporer sambil mempertahankan kesetiaan pada makna teks dan integritas teologis.

## 3. Hasil

Analisis Efesus 4:11-16 dan literatur pendukung menghasilkan beberapa temuan signifikan yang akan diuraikan secara sistematis.

### 3.1. Tujuan dan Struktur Karunia Lima Jabatan

Analisis eksegetis Efesus 4:11-12 mengungkapkan tujuan yang jelas untuk karunia-karunia tersebut. Teks Yunani Efesus 4:11-12 berbunyi: καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων εἰς ἔργον διακονίας, εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ. Terjemahannya: "Dan Ia sendiri memberikan beberapa sebagai rasul, beberapa sebagai nabi, beberapa sebagai pemberita Injil, beberapa sebagai gembala dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus."

Teks Yunani menyajikan tiga frasa preposisional yang berhubungan satu sama lain dalam urutan. Frasa pertama, *πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων* ("untuk memperlengkapi orang-orang kudus"), menunjukkan tujuan langsung dari karunia-karunia tersebut. Kata kunci di sini adalah *καταρτισμόν* (*katartismon*), yang berarti perlengkapan, pemulihan, atau penyempurnaan. Kata ini berasal dari akar kata *katartizō* yang dalam penggunaan aslinya adalah istilah medis untuk menyembuhkan tulang yang patah atau istilah arsitektur untuk menyelesaikan sebuah bangunan (Spicq, 1994). Frasa kedua, *εἰς ἔργον διακονίας* ("bagi pekerjaan pelayanan"), berada di bawah frasa pertama, menunjukkan tujuan dari perlengkapan tersebut. Kata *διακονίας* (*diakonias*) merujuk pada pelayanan yang dilakukan oleh wakil dari otoritas yang lebih tinggi (Collins, 1990). Frasa ketiga, *εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ* ("bagi pembangunan tubuh Kristus"), bergantung pada kedua frasa sebelumnya (Lafferty, 2020, 126).

Van Wyk (2018) menegaskan bahwa pemahaman tentang hubungan ketiga frasa ini sangat penting untuk menentukan apakah pelayanan lima jabatan dimaksudkan untuk melakukan pelayanan itu sendiri atau untuk memperlengkapi orang-orang kudus melakukannya. Ia berpendapat bahwa interpretasi yang tepat menunjukkan bahwa karunia-karunia ini diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bukan untuk menggantikan peran mereka dalam pelayanan. Seperti yang dirangkum Wright (2020, 7), "Tujuan perlengkapan adalah untuk mempersiapkan orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan yang bertujuan membangun tubuh Kristus."

Hubungan berurutan ini sangat penting untuk memahami peran karunia lima jabatan. Karunia-karunia ini tidak diberikan untuk melakukan pelayanan atas nama orang percaya yang pasif tetapi untuk memperlengkapi orang percaya untuk melakukan

pekerjaan pelayanan sendiri. Seperti yang dijelaskan Arnold (2010, 255), "Peran karunia lima jabatan bukanlah untuk melakukan pekerjaan pelayanan tetapi untuk memperlengkapi anggota untuk melayani sesuai dengan karunia mereka." Pemahaman ini menjaga terhadap klerikalisme yang memisahkan klerus dan awam dan sebaliknya menegaskan imamat semua orang percaya.

### 3.2. Jabatan atau Fungsi?

Analisis teks Yunani mengungkapkan bahwa karunia-karunia yang tercantum dalam Efesus 4:11 merujuk pada pribadi, bukan jabatan. Penggunaan kata sandang *τοὺς μὲν... τοὺς δὲ* menunjukkan daftar orang-orang yang diberikan, bukan jabatan formal. Seperti yang dinyatakan Salmond (1979), "Tidak ada yang dikatakan tentang tatanan khusus atau jabatan dalam Gereja yang memiliki hak prerogatif luar biasa, atau jabatan atau pangkat yang melekat padanya kekuatan atau kasih karunia yang eksklusif." Hoehner (2002) setuju, dengan menyatakan bahwa "istilah 'jabatan' tidak pernah digunakan dalam PB sehubungan dengan karunia."

Van Wyk (2018) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa dalam perdebatan missional kontemporer, pemahaman tentang Efesus 4:11 sebagai fungsi daripada jabatan membuka ruang bagi partisipasi yang lebih luas dari seluruh tubuh Kristus dalam misi Allah. Ia mengutip pandangan Hirsch dan Catchim (2012) bahwa APEST adalah "kategori linguistik" yang membentuk kosakata pengorganisasian gereja, bukan struktur jabatan yang kaku. Bayes (2010) mencapai kesimpulan serupa melalui analisis tekstur sosial dan budaya Efesus 4. Ia menemukan bahwa "sementara ada beberapa dukungan untuk penunjukan jabatan nabi dan pengajar, ada sedikit dukungan untuk penunjukan jabatan rasul, penginjil, atau gembala." Bukti menunjukkan bahwa ini adalah fungsi individu dalam Perjanjian Baru dan sepanjang abad pertama.

### 3.3. Peran Berkelanjutan Rasul dan Nabi

Perdebatan antara penghentian dan kelanjutan karunia mengenai peran berkelanjutan rasul dan nabi memiliki implikasi signifikan bagi pelayanan lima jabatan. Kaum penghenti berpendapat bahwa pekerjaan dasar rasul dan nabi telah selesai dengan penutupan kanon, dan karena itu karunia-karunia ini telah berhenti (Gaffin, 1979). Kaum penerus berpendapat bahwa karunia-karunia ini terus berlanjut di gereja saat ini, meskipun tidak dengan otoritas yang sama seperti rasul asli (Grudem, 2000).

Analisis eksegetis 1 Korintus 13:8-12 dan Efesus 2:20 dan 3:5 mendukung posisi kelanjutan. Mengenai 1 Korintus 13:10, Schreiner (2014) berpendapat bahwa "'yang sempurna' (*τὸ τέλειον*) kemungkinan besar merujuk pada melihat Kristus secara langsung" daripada penyelesaian kanon. Pemahaman eskatologis ini menunjukkan bahwa karunia-karunia itu terus berlanjut sampai kedatangan Kristus kembali. Demikian pula, "dasar" rasul dan nabi dalam Efesus 2:20 merujuk pada dasar doktrin dan kesaksian gereja, bukan peristiwa peletakan dasar satu kali. Seperti yang diamati Lincoln (1990, 153), para nabi dalam Efesus 2:20 adalah nabi Perjanjian Baru, dan peran mereka adalah "dasar dalam arti menjadi bagian dari dasar doktrin dan kesaksian gereja."

Dent (2011) berpendapat bahwa "peran berkelanjutan rasul pada zaman kita adalah sebagai penanam gereja misionaris yang melintasi budaya dan bekerja di antara orang-orang yang belum mendengar Injil." Pemahaman fungsional tentang kerasulan ini konsisten dengan penggunaan Perjanjian Baru, yang mencakup tidak hanya Keduabelas tetapi juga orang lain seperti Barnabas (Kis 14:14), Andronikus dan Yunia (Rm 16:7), dan Apolos (1 Kor 3:22). Peran kenabian, demikian pula, berlanjut sebagai "kemampuan sementara khusus untuk membawa firman, peringatan, nasihat atau wahyu dari Allah di bawah dorongan Roh Kudus" (Harold, 2017).

Ramantswana (2019) dan Kgatle (2023) memberikan peringatan penting tentang praktik kenabian kontemporer di gereja-gereja neo-Pentakosta, khususnya di Afrika Selatan. Ramantswana (2019) membedakan antara nabi yang "berdoa untuk" iman jemaat versus yang "memangsa" iman jemaat melalui praktik-praktik yang manipulatif dan komersial. Kgatle (2023) menunjukkan bagaimana praktik konsultasi dan penyembuhan di gereja-gereja Prophetic baru sering kali memiliki kesamaan dengan praktik agama tradisional Afrika, yang mengindikasikan adanya sinkretisme. Kedua studi ini menegaskan bahwa meskipun karunia kenabian terus berlanjut, diperlukan diskernemen yang ketat dan akuntabilitas untuk mencegah penyalahgunaan.

### 3.4. Karunia Lima Jabatan dalam Praktik Missiologis

Survei yang dilakukan Lafferty (2020) di antara sembilan belas misionaris di Asia Selatan dan Tenggara memberikan bukti empiris untuk penerapan praktis karunia lima jabatan. Semua sembilan belas responden (100%) menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam memperlengkapi pemimpin, dan tujuh belas dari sembilan belas (89%)

menegaskan bahwa pelatih ahli untuk gembala dan pengajar diperlukan dalam gerakan (Lafferty, 2020, 166). Survei mengungkapkan bahwa rasul, nabi, dan penginjil "terus mendorong ujung gerakan untuk menjangkau sebanyak mungkin orang yang terhilang," sementara gembala dan pengajar membantu gereja-gereja "menjadi sehat dan kuat" (Lafferty, 2020).

Peran *Movement Strengthening Strategist* (MSS) muncul dari konteks missiologis ini sebagai jembatan penting antara multiplikasi cepat dan pengembangan pastoral. MSS berfokus pada "memperlengkapi gembala dan pengajar dalam gerakan murid dan gereja yang berlipat ganda sedemikian rupa sehingga pelatihan dapat diteruskan dari generasi ke generasi gembala dan pengajar" (Lafferty, 2020). Peran ini memastikan bahwa pengembangan kepemimpinan mengikuti laju multiplikasi gereja, mencegah gerakan "padam" karena kurangnya pemimpin terlatih (Lafferty, 2020).

Survei juga mengungkapkan bahwa tujuh belas dari sembilan belas responden (89%) secara khusus menyebutkan menggunakan 1 Timotius 3 dan Titus 1 untuk fokus pada pengajaran kualitas alkitabiah yang harus dimiliki oleh gembala dan pengajar (penatua). Kemampuan mengajar secara khusus disebutkan oleh enam belas dari sembilan belas responden (84%) sebagai kualitas penting seorang penatua. Mengenai peran MSS, tujuh belas dari sembilan belas (89%) menegaskan bahwa pelatih ahli untuk gembala dan pengajar diperlukan dalam gerakan, dengan sembilan dari sembilan belas (47%) menunjukkan bahwa pelatih nasional (MSS) menyediakan pelatihan kepada gembala dan pengajar yang muncul.

Letswalo dan Naidoo (2024) memberikan analisis kritis yang memperkuat temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa di gereja-gereja Prophetic Pentakosta, kurangnya struktur akuntabilitas yang jelas telah menyebabkan penyalahgunaan wewenang dan praktik-praktik yang tidak etis. Studi mereka mengungkapkan bahwa para pemimpin di gereja-gereja ini sering beroperasi secara otonom, menolak struktur akuntabilitas tradisional, dan justru mengandalkan otoritas spiritual yang tidak terverifikasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran MSS dalam menyediakan struktur akuntabilitas dan pelatihan yang sistematis bagi para pemimpin gereja.

### 3.5. Tujuan Kedewasaan Rohani

Analisis Efesus 4:13 mengungkapkan tujuan akhir dari karunia lima jabatan. Teks Yunani Efesus 4:13 berbunyi: μέχρι καταντήσωμεν οἱ πάντες εἰς τὴν ἑνότητα τῆς

πίστεως καὶ τῆς ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ, εἰς ἄνδρα τέλειον, εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ. Terjemahannya: "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang penuh tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."

Mbennah (2016, 123) mengidentifikasi empat dimensi dari kedewasaan ini: (1) esensi—tujuan akhir yang spesifik untuk semua orang percaya; (2) sarana pencapaian—upaya manusia yang berkelanjutan dipandu oleh karunia lima jabatan; (3) titik pencapaian—ketika seluruh gereja mencapai tujuan; dan (4) indikator kemajuan—stabilitas korporat, kemampuan untuk membedakan kesalahan, dan partisipasi bermakna dari semua anggota.

Kata *τελειον* (*teleion*) dalam frasa *εἰς ἄνδρα τέλειον* ("kepada manusia sempurna") sangat penting. Istilah ini dapat berarti "dewasa," "lengkap," atau "sempurna." Dalam konteks ini, merujuk pada kedewasaan rohani penuh dari tubuh Kristus secara korporat. Kata *ἡλικίας* (*hēlikias*) yang diterjemahkan "tingkat pertumbuhan" atau "ukuran" menunjukkan standar pengukuran, dan *πληρώματος* (*plērōmatos*, "kepenuhan", menunjukkan kelengkapan penuh yang ditemukan dalam Kristus. Kedewasaan ini tidak hanya individual tetapi korporat. Seperti yang dicatat Lincoln (1990), Paulus menggunakan "kita semua" (*οἱ πάντες*) daripada "masing-masing dari kita" untuk melawan individualisasi berlebihan dan menekankan rasa korporat dari kedewasaan rohani.

## 4. Pembahasan

### 4.1. Pelayanan Lima Jabatan sebagai Perlengkapan untuk Misi

Temuan dari analisis eksegetis dan literatur missiologis bertemu pada prinsip fundamental: karunia lima jabatan diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan. Prinsip ini memiliki implikasi mendalam bagi bagaimana gereja-gereja mendekati pengembangan kepemimpinan dan misi. Karunia lima jabatan menyediakan model alkitabiah untuk tim kepemimpinan yang seimbang. Seperti yang diargumentasikan Hirsch dan Catchim (2012), "APEST menyediakan gereja dengan kategori linguistik esensial untuk membentuk kosakata pengorganisasian yang lengkap, memasukkan kembali bahasa rasul, nabi, dan penginjil ke dalam wacana organisasional yang akan merevolusi konsepsi kita tentang gereja dan tugas-tugas intinya." Van Wyk (2018) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa

dalam perdebatan missional kontemporer, Efesus 4:11 telah menjadi fondasi bagi pemahaman gereja yang dinamis dan berorientasi misi.

Ketika gereja-gereja beroperasi dengan semua lima karunia berfungsi, mereka lebih siap untuk mengejar baik lebar (penginjilan dan penanaman gereja) dan kedalaman (perawatan pastoral dan pemuridan). Keseimbangan ini sangat penting untuk CPM, di mana multiplikasi cepat gereja-gereja harus disertai dengan pemuridan yang disengaja dan pengembangan kepemimpinan. Karunia lima jabatan juga menegaskan imamat semua orang percaya. Seperti yang diamati Lotter dan van Aarde (2017), "Paulus, dalam tulisannya di Efesus, 'memberikan gereja mandat missional bagi orang percaya biasa untuk berpartisipasi dalam missio Dei, sebuah mandat yang telah ditemukan kembali di setiap zaman.'" Karunia-karunia tidak diberikan untuk menciptakan kelas klerikal tetapi untuk memperlengkapi setiap orang percaya untuk pelayanan.

Data survei mengkonfirmasi hal ini, karena semua sembilan belas responden menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam memperlengkapi pemimpin, mengakui bahwa pekerjaan pelayanan adalah milik semua orang percaya. Karunia lima jabatan juga sangat penting untuk kesehatan gereja. Seperti yang ditekankan oleh enam komponen tugas misionaris IMB, gereja yang sehat membutuhkan penginjilan alkitabiah, pemuridan, keanggotaan, kepemimpinan, pemberitaan dan pengajaran, ordinansi, ibadah, persekutuan, doa, akuntabilitas dan disiplin, pemberian, dan misi (Lafferty, 2020). Karunia lima jabatan berkontribusi pada setiap komponen ini: rasul merintis pekerjaan baru, nabi berbicara kebenaran dan memberikan arah, penginjil membagikan Injil, gembala menggembalakan kawanan, dan pengajar membangun orang percaya dalam doktrin yang sehat.

Penelitian Hasibuan dan Bulan (2019) menunjukkan melalui penelitian empiris bahwa kepemimpinan di gereja adalah faktor kunci dalam pertumbuhan dan kesatuan gereja. Studi mereka tentang gereja Katolik dan Protestan di Jakarta menemukan bahwa kepemimpinan yang baik adalah "kekuatan dalam menggerakkan jemaat untuk bertumbuh dalam Kristus." Eppang (2022) menekankan bahwa kepemimpinan pastoral di era revolusi industri 4.0 harus "kepemimpinan yang berbasis karakter Kristus, transformasional, dan adaptif". Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan yang efektif, yang di dalamnya karunia lima jabatan berfungsi secara seimbang, merupakan prasyarat bagi pertumbuhan gereja yang sehat dan berkelanjutan.

### 4.2. Peran Penatua dan Akuntabilitas dalam Kesehatan Gereja

Pemilihan penatua adalah aspek kritis dari penerapan pelayanan lima jabatan dalam CPM. Kualifikasi alkitabiah untuk penatua (1 Tim 3:1-7; Titus 1:5-9) menyediakan standar yang jelas untuk memilih pemimpin, dan kualifikasi ini tidak boleh dipersingkat demi kecepatan. Seperti yang dinyatakan Massey (2014), "Memperpendek kriteria alkitabiah ini berarti menyangkal karunia yang dibutuhkan Allah yang telah diberikan kepada gereja agar benar-benar sehat."

Data survei dari Asia Selatan dan Tenggara mengungkapkan bagaimana misionaris mendekati pemilihan penatua dalam CPM. Tujuh belas dari sembilan belas responden (89%) secara khusus menyebutkan menggunakan 1 Timotius 3 dan Titus 1 untuk fokus pada pengajaran kualitas alkitabiah yang harus dimiliki oleh penatua. Kemampuan mengajar secara khusus disebutkan oleh enam belas dari sembilan belas responden (84%) sebagai kualitas penting seorang penatua. Mengenai proses pemilihan penatua, tiga pendekatan berbeda muncul: gereja memainkan peran utama (26%), fasilitator jaringan memilih penatua (37%), dan pendekatan kombinasi di mana pemimpin jaringan bekerja dengan gereja lokal (37%).

Letswalo dan Naidoo (2024) memberikan analisis kritis yang sangat relevan tentang tantangan akuntabilitas di gereja-gereja Prophetic Pentakosta. Studi mereka mengungkapkan bahwa para pemimpin di gereja-gereja ini sering beroperasi secara otonom, menolak struktur akuntabilitas tradisional, dan justru mengandalkan otoritas spiritual yang tidak terverifikasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mekanisme akuntabilitas yang jelas dalam pelayanan lima jabatan. Penulis menekankan bahwa tanpa akuntabilitas yang memadai, karunia kepemimpinan dapat disalahgunakan, mengarah pada penyalahgunaan wewenang dan praktik-praktik yang tidak etis. Hal ini sejalan dengan peringatan Ramantswana (2019) tentang nabi-nabi yang "memangsa" iman jemaat dan Kgatle (2023) tentang sinkretisme dalam praktik penyembuhan.

Scholarship Indonesia memperkuat pentingnya kepemimpinan pastoral yang akuntabel dalam kesehatan gereja. Missa (2022) menekankan pentingnya kunjungan pastoral sebagai aspek esensial dari pelayanan penggembalaan: "Visitasi seorang gembala sidang sangat penting diwujudkan kepada anggota gereja" (hlm. 1). Pelayanan kunjungan ini sangat penting untuk mempertahankan koneksi dengan jemaat yang menghadapi keterbatasan mobilitas, penyakit, atau tantangan lain yang mencegah kehadiran gereja secara teratur, dan sangat relevan dalam CPM di mana orang percaya

baru mungkin menghadapi penganiayaan atau hambatan lain untuk kehadiran gereja secara teratur.

### 4.3. Mempertahankan Gerakan Penanaman Gereja melalui Pengembangan Kepemimpinan

Ketegangan antara multiplikasi cepat dan pengembangan kepemimpinan adalah salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi CPM. Seperti yang diperingatkan Sills (2010), "karena begitu banyak misionaris yang fokus pada menjangkau yang belum terjangkau, mereka sering meninggalkan ladang yang telah diinjili terlalu cepat, mengakibatkan sinkretisme yang tidak disengaja dan ajaran sesat di gereja-gereja." Demikian pula, Massey (2014) mengingatkan bahwa "kebutuhan akan kecepatan, didorong oleh eskatologi CPM, menempatkan beban pada misionaris untuk melakukan lebih dari yang pernah diharapkan IMB dari misionaris dalam sejarah misi dan bahkan Alkitab itu sendiri."

Peran MSS menyediakan solusi praktis untuk tantangan ini. Dengan fokus pada pelipatgandaan pelatihan untuk gembala dan pengajar pada kecepatan yang sesuai dengan gerakan, MSS memastikan bahwa pengembangan kepemimpinan mengikuti laju multiplikasi gereja. Peran ini sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang CPM. Seperti yang diargumentasikan Gordy (2015), "Praktisi CPM berkomitmen pada pemuridan dan pengembangan kepemimpinan yang mendalam," dan "tanpa pengembangan kepemimpinan CPM tidak berkelanjutan."

Data survei mengkonfirmasi pentingnya peran ini. Tujuh belas dari sembilan belas responden (89%) menegaskan bahwa pelatih ahli untuk gembala dan pengajar diperlukan dalam gerakan. Proses pelatihan biasanya melibatkan identifikasi pemimpin yang muncul, mengajar kualifikasi alkitabiah dari 1 Timotius 3 dan Titus 1, dan menyediakan pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan salah satu responden, J.H., "Jika kita mencoba mengambil jalan pintas, itu sering mengarah pada hubungan pendek perkembangan mereka" (Lafferty, 2020). Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya proses yang sabar dan teliti dalam pengembangan pemimpin, yang meskipun membutuhkan waktu lebih lama, akan menghasilkan pemimpin yang lebih matang dan berkelanjutan.

Letswalo dan Naidoo (2024) menunjukkan bahwa kurangnya struktur akuntabilitas di gereja-gereja Propetik Pentakosta sering kali berkorelasi dengan

kurangnya pelatihan formal dan pengawasan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa peran MSS, yang menyediakan pelatihan dan pengawasan yang sistematis, sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan wewenang dan memastikan kesehatan gereja jangka panjang. Kgatle (2023) juga menunjukkan bahwa praktik-praktik sinkretis di gereja-gereja Prophetic baru sering kali muncul karena kurangnya pelatihan teologis yang memadai dan pengawasan yang ketat.

### 4.4. Keharusan Kedewasaan dan Peran Pengajar

Tujuan karunia lima jabatan adalah kedewasaan rohani, dan kedewasaan ini bukanlah pilihan. Seperti yang diargumentasikan Mbennah (2016), "Kedewasaan hanyalah suatu keharusan bagi gereja." Tanpanya, orang percaya adalah "anak-anak" (*νήπιοι*), yang "diombang-ambingkan oleh ombak dan diterbangkan oleh setiap tiupan ajaran palsu, oleh tipu daya manusia, oleh kelicikan dalam penipuan yang penuh muslihat" (Ef 4:14). Bahaya ajaran palsu sangat akut dalam CPM, di mana orang percaya baru berasal dari latar belakang agama yang beragam dan mungkin tidak memiliki fondasi yang kokoh dalam doktrin alkitabiah.

Peran pengajar dalam konteks ini sangat penting. Seperti yang diamati Stott (1979), "Tidak ada yang lebih diperlukan untuk pembangunan gereja Allah di setiap zaman daripada pasokan pengajar yang dikaruniai Allah yang melimpah." Pengajar menyediakan fondasi doktrinal yang melindungi orang percaya dari ajaran palsu dan membantu mereka bertumbuh dalam pengetahuan dan keserupaan dengan Kristus. Dalam CPM, pengajar perlu mengembangkan pandangan dunia alkitabiah yang menjawab asumsi budaya dan agama yang berlaku dari kelompok orang yang dijangkau.

Ramantswana (2019) dan Kgatle (2023) menunjukkan bahwa di gereja-gereja Prophetic baru, kurangnya pengajaran yang mendalam sering kali menyebabkan penerimaan yang tidak kritis terhadap praktik-praktik yang menyimpang. Ramantswana (2019) mengkritik fenomena nabi-nabi yang "memangsa" iman jemaat melalui janji-janji palsu dan praktik-praktik manipulatif. Kgatle (2023) menunjukkan bagaimana praktik konsultasi dan penyembuhan di gereja-gereja Prophetic baru sering kali memiliki kemiripan dengan praktik agama tradisional, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman teologis yang memadai. Kedua studi ini menegaskan bahwa peran pengajar dalam memberikan fondasi doktrinal yang kuat sangat penting untuk mencegah sinkretisme dan penyalahgunaan wewenang.

Program pelatihan Foundations, yang dikembangkan untuk pemimpin yang muncul di Asia Selatan, menyediakan model praktis untuk mengembangkan pengajar dalam CPM. Program ini berfokus pada (1) memastikan pemimpin yang muncul diperlengkapi untuk menangani firman kebenaran dengan benar, (2) memberikan gambaran umum tentang Alkitab, dan (3) memberdayakan kepemimpinan lokal sebagai fasilitator pemuridan jangka panjang (Wilson & Houk, 2017). Program ini menekankan kemampuan untuk mengajar dan menjaga terhadap ajaran palsu sebagai tujuan sentral, mengakui bahwa kemampuan untuk mereproduksi apa yang mereka pelajari sangat penting untuk proses pemuridan jangka panjang.

### 4.5. Peran Roh Kudus dan Diskernemen

Karunia lima jabatan bukan sekadar struktur organisasional tetapi karunia Roh Kudus. Seperti yang dicatat Tubagus dan Winanto (2022), "Roh Kudus adalah kuasa Allah yang menyertai di dalam pemberitaan Injil oleh para rasul. Suatu kuasa yang memberi kekuatan dan keberanian." Karunia-karunia itu diberdayakan oleh Roh dan sangat penting bagi gereja untuk memenuhi misinya.

Dalam CPM, peran Roh Kudus sangat terlihat. Garrison (2004) menggambarkan CPM sebagai "multiplikasi cepat gereja-gereja pribumi yang menanam gereja yang menyapu seluruh kelompok orang atau segmen populasi." Gerakan-gerakan seperti itu pada akhirnya adalah karya Roh Kudus, yang memberdayakan orang percaya untuk bersaksi, meyakinkan orang berdosa akan kebutuhan mereka akan keselamatan, dan membangun gereja. Karunia lima jabatan adalah instrumen yang melaluinya Roh Kudus menyelesaikan pekerjaan ini.

Sarono dan Tubagus (2021) menekankan peran Roh Kudus dalam Trinitas dan komunitas umat Allah: "Roh Kudus adalah Oknum Allah yang ketiga (Tritunggal), di mana peranan nya sangat dirasakan pada zaman Perjanjian Baru." Roh Kudus memberikan kuasa kepada gereja untuk pemberitaan Injil dan untuk membangun tubuh Kristus. Peran transformatif Roh Kudus sangat penting bagi gereja untuk memenuhi misinya di era digital, sekularisme, dan krisis spiritualitas (Gunawan & Suriawan, 2025).

Ramantswana (2019) dan Kgatle (2023) menunjukkan bahwa diskernemen Roh Kudus sangat penting untuk membedakan antara praktik-praktik yang otentik dan yang menyimpang. Ramantswana (2019) mengkritik praktik-praktik kenabian yang manipulatif dan komersial, yang ia pandang sebagai penyalahgunaan karunia Roh

Kudus. Kgatle (2023) menunjukkan bagaimana sinkretisme dalam praktik penyembuhan di gereja-gereja Prophetic baru dapat terjadi ketika diskernemen Roh Kudus tidak diterapkan dengan benar. Kedua studi ini menegaskan bahwa karunia Roh Kudus, termasuk karunia diskernemen, sangat penting untuk menjaga kemurnian doktrin dan praktik gereja.

### 4.6. Menjawab Kritik dan Kekhawatiran

Kritikus strategi CPM mengangkat kekhawatiran yang valid tentang pelatihan kepemimpinan yang tidak memadai dan potensi sinkretisme dan ajaran sesat. Sills (2010) berpendapat bahwa "beberapa CPM yang bertahan di bawah sorotan terang mengandung banyak pengecualian terhadap strategi/metodologi yang ditentukan yang harus diikuti oleh para misionaris". Wu (2014) memperingatkan terhadap prinsip "kelangsungan hidup yang tercepat," di mana "para misionaris yang memiliki gereja yang tumbuh cepat secara alami akan naik ke rantai makanan organisasi, mengambil posisi kepemimpinan dalam badan misi".

Kritik-kritik ini menyoroti kebutuhan akan pengembangan kepemimpinan yang disengaja dalam CPM. Peran MSS menjawab kebutuhan ini dengan memastikan bahwa gembala dan pengajar dilatih pada kecepatan yang sesuai dengan gerakan. Kualifikasi alkitabiah untuk penatua (1 Tim 3:1-7; Titus 1:5-9) menyediakan standar yang jelas untuk memilih pemimpin, dan kualifikasi ini tidak boleh dipersingkat demi kecepatan.

Karunia lima jabatan juga menyediakan kerangka untuk menjawab kekhawatiran tentang eklesiologi yang lemah dalam CPM. Dengan memastikan bahwa gembala dan pengajar dibangkitkan bersama rasul, nabi, dan penginjil, gereja dapat bertumbuh baik dalam kedalaman maupun keluasan. Seperti yang dijelaskan Wilson dan Houk (2017), "APE (Rasul, Nabi, Penginjil) mendorong kebutuhan orang yang terhilang (lebar) ke garis depan... sementara GP (Gembala, Pengajar) menekankan kebutuhan akan pertumbuhan pribadi dan pemuridan (kedalaman)." Keduanya diperlukan untuk pertumbuhan gereja yang sehat.

Letswalo dan Naidoo (2024) menunjukkan bahwa kurangnya akuntabilitas di gereja-gereja Prophetic Pentakosta sering kali berkorelasi dengan praktik-praktik yang tidak etis dan penyalahgunaan wewenang. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa struktur akuntabilitas yang jelas, seperti yang disediakan oleh peran MSS, sangat penting untuk mencegah kritik-kritik yang dilontarkan terhadap CPM. Haisoo,

Iswahyudi, Sutrisno, dan Putrawan (2024) menjawab tantangan persatuan gereja dalam konteks keberagaman, menekankan bahwa kesatuan gereja adalah "gagasan orisinil Tuhan Yesus." Mereka berpendapat bahwa kesatuan gereja, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 17:20-23, "*ut omnes unum sint*" (supaya mereka semua menjadi satu), dipola setelah kesatuan Trinitas dan membutuhkan gereja-gereja untuk mengembangkan sikap inklusif terhadap satu sama lain.

Ramantswana (2019) dan Kgatle (2023) memberikan perspektif tambahan tentang kritik terhadap praktik kenabian kontemporer. Ramantswana (2019) mengkritik komersialisasi pelayanan kenabian dan praktik-praktik manipulatif yang ia pandang sebagai "memangsa" iman jemaat. Kgatle (2023) menunjukkan bagaimana sinkretisme dalam praktik penyembuhan dapat terjadi ketika gereja-gereja Prophetic baru mengadopsi praktik-praktik dari agama tradisional tanpa diskernemen yang memadai. Kedua studi ini menegaskan bahwa kritik terhadap CPM dan praktik kenabian kontemporer memiliki dasar yang valid dan membutuhkan respons yang serius dari para pemimpin gereja. Widjaja (2023) lebih lanjut mengeksplorasi dinamika kepemimpinan, dengan menyatakan bahwa kepemimpinan karismatik harus bergerak menuju kepemimpinan transformatif untuk misi gereja di Indonesia.

### 4.7. Kepemimpinan Gereja di Era Digital dan Tantangan Kontemporer

Gereja kontemporer menghadapi tantangan tambahan dari transformasi digital, sekularisme, dan krisis spiritualitas. Gunawan dan Suriawan (2025) menganalisis peran transformatif Roh Kudus di era digital, dengan menyatakan bahwa "Roh Kudus berperan sebagai agen pembaruan yang aktif, pemberi karunia diskernemen digital untuk menangkal hoaks teologis, serta sumber ketahanan spiritual." Diskernemen digital ini sangat penting bagi gembala dan pengajar dalam CPM yang harus menavigasi tantangan pelayanan online sambil mempertahankan integritas teologis.

Eppang (2022) menekankan perlunya kepemimpinan pastoral yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Ia menyatakan bahwa "kepemimpinan pendeta di era revolusi industri 4.0 adalah kepemimpinan yang berbasis karakter Kristus, transformasional, dan adaptif." Kepemimpinan adaptif ini sangat penting bagi gembala dan pengajar yang harus memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan di dunia yang berubah dengan cepat. Di tengah arus perubahan yang deras, pemimpin gereja

dituntut untuk tetap berpegang pada fondasi kebenaran Firman Tuhan sambil merespons tantangan zaman dengan bijaksana.

Gidon (2026) memberikan contoh praktis kepemimpinan adaptif di era digital melalui model pelayanan pastoral hybrid yang memanfaatkan Zoom dan kunjungan rumah untuk jemaat dengan keterbatasan mobilitas. Program ini menunjukkan bahwa "model hybrid ministry mampu meningkatkan keterlibatan peserta" dan "memperkuat komunikasi pastoral antara jemaat, keluarga, dan gereja." Model ini memiliki relevansi langsung untuk CPM, di mana orang percaya baru mungkin menghadapi keterbatasan mobilitas atau hambatan lain untuk kehadiran gereja secara teratur. Edowai (2024) mengingatkan bahwa misi gereja melampaui pertumbuhan internal menuju pembebasan masyarakat dari kemiskinan: "Gereja, dalam fungsi eklesiologisnya, berperan sebagai garda terdepan dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada di tengah Masyarakat."

## 5. Kesimpulan

Efesus 4:11-16 menyediakan fondasi teologis untuk memperlengkapi orang percaya, membangun gereja, dan mencapai kedewasaan rohani. Kelima karunia—rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar—diberikan oleh Kristus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, dan tujuan mereka adalah kesatuan iman dan pengetahuan penuh tentang Kristus. Studi ini telah menunjukkan bahwa karunia-karunia berfungsi sebagai peran, bukan jabatan, dengan pemahaman Perjanjian Baru yang menekankan fungsi daripada otoritas posisional, menegaskan imamat semua orang percaya dan partisipasi aktif setiap anggota dalam tubuh Kristus. Karunia apostolik dan kenabian terus berlanjut di gereja saat ini, dengan rasul pada zaman sekarang sebagai penanam gereja misionaris dan nabi yang berbicara kebenaran kepada gereja, namun dengan peringatan penting tentang perlunya diskernemen dan akuntabilitas untuk mencegah penyalahgunaan. Kesehatan gereja dan multiplikasi adalah saling melengkapi, bukan bertentangan, dengan peran *Movement Strengthening Strategist* sebagai ekspresi praktis dari keseimbangan ini yang memastikan pengembangan kepemimpinan mengikuti laju multiplikasi gereja. Kedewasaan rohani adalah keharusan, bukan pilihan, karena tanpa kedewasaan orang percaya rentan terhadap ajaran palsu dan ketidakstabilan rohani. Roh Kudus memberdayakan karunia lima jabatan, dan kepemimpinan kontekstual sangat penting di era digital bagi gembala

dan pengajar untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi sambil mempertahankan integritas teologis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini bersifat studi literatur dengan data survei yang terbatas pada konteks Asia Selatan dan Tenggara, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam perbedaan implementasi karunia lima jabatan dalam berbagai konteks budaya yang beragam di Indonesia dan Afrika. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif efektivitas peran MSS dalam mempertahankan CPM dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi penerapan praktis karunia lima jabatan dalam konteks budaya yang beragam di berbagai wilayah Indonesia dan Afrika, meneliti peran wanita dalam pelayanan lima jabatan yang masih menjadi perdebatan di banyak gereja, mengukur efektivitas berbagai model pelatihan dalam mempertahankan CPM, dan mengembangkan instrumen untuk menilai kesehatan gereja dalam konteks multiplikasi cepat. Penelitian kuantitatif dan studi kasus longitudinal diperlukan untuk memvalidasi temuan ini secara empiris dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan teologi praktis dan missiologi di Indonesia dan Global South.

## 6. Referensi

Arnold, C. E. (2010). *Exegetical commentary on the New Testament: Ephesians*. Zondervan.

Bayes, J. D. (2010). Five-fold ministry: A social and cultural texture analysis of Ephesians 4:11-16. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership, 3*(1), 113-122. https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol3no1/JBPLV3I1.pdf.

Collins, J. N. (1990). *Diakonia: Re-interpreting the ancient sources*. Oxford University Press.

Dent, D. (2011). *The ongoing role of apostles in missions: The forgotten foundation*. CrossBooks.

Edowai, Y. (2024). A theological study on the role of the church in liberating society from poverty. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 5*(1), 1-17. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.258.

Eppang, P. (2022). Pendeta sebagai pemimpin di era revolusi industri 4.0: Perspektif transformatif dan adaptif kepemimpinan Kristen. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies, 4*(1), 110-124. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.110.

Gaffin, R. B. (1979). *Perspectives on Pentecost: New Testament teaching on the gifts of the Holy Spirit*. Presbyterian and Reformed.

Garrison, D. (2004). *Church planting movements: How God is redeeming a lost world*. WIGTake Resources.

Gidon. (2026). A hybrid pastoral ministry model utilizing Zoom and home visitation for congregants with mobility limitations. *Indonesian Journal of Service, 2*(1), 1-22. https://doi.org/10.46362/ijs.v2i1.149.

Gordy, J. (2015). *A system dynamics perspective on the sustainability of church planting movements in North India* [Disertasi doktoral, Southeastern Baptist Theological Seminary].

Grudem, W. A. (2000). *The gift of prophecy in the New Testament and today*. Crossway.

Gunawan, C., & Suriawan. (2025). The transformative role of the Holy Spirit for the church and congregation in the digital era, secularism, and spiritual crisis. *Indonesian Journal of Service, 1*(2), 120-132. https://doi.org/10.46362/ijs.v1i2.15

Haisoo, M., Iswahyudi, Sutrisno, & Putrawan, B. K. (2024). Exploring the meaning and implications of Ut Omnes Unum Sint in John 17:20-23 and its implementation in the reality of church life. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 5*(1), 54-69. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.194

Harold, G. (2017). *The apostolic and prophetic reformation: A critical study*. LAP Lambert Academic Publishing.

Hasibuan, P. D., & Bulan, S. E. (2019). Leadership in the Ignatius Loyola Parish Catholic Church and Setiabudi Batak Christian Protestant Church to unity. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies, 1*(2), 111-121. https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5

Hirsch, A., & Catchim, T. (2012). *The permanent revolution: Apostolic imagination and practice for the 21st century church*. Jossey-Bass.

Hoehner, H. W. (2002). *Ephesians: An exegetical commentary*. Baker Academic.

Kgatle, M. S. (2023). Consultations in New Prophetic Churches and African Traditional Religions: A case study of divine healing in assessing syncretistic practices in the

South African context. *Religions, 14*(3), 400. https://doi.org/10.3390/rel14030400

Lafferty, J. T. (2020). *Developing pastors and teachers within the fivefold framework of Ephesians 4:11 to sustain church planting movements* [Disertasi doktoral, Malaysia Baptist Theological Seminary].

Letswalo, S. E., & Naidoo, M. (2024). Understanding ministerial accountability in the New Pentecostal Prophetic churches. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 80*(1), a10161. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10161.

Lincoln, A. (1990). *Ephesians*. Word Books.

Lotter, G., & van Aarde, T. (2017). A rediscovery of the priesthood of believers in Ephesians 4:1-16 and its relevance for the missio Dei and a biblical missional ecumenism. *In die Skriflig, 51*(2), a2251. https://doi.org/10.4102/ids.v51i2.2251.

Massey, J. D. (2014). Theological education and Southern Baptist missions strategy in the twenty-first century. *Southwestern Journal of Theology, 57*(1), 5-16.

Mbennah, E. D. (2016). The goal of maturity in Ephesians 4:13-16. *Acta Theologica, 36*(1), 110-132. https://doi.org/10.4314/actat.v36i1.7.

Missa, A. (2022). Visitasi gembala kepada anggota gereja: Suatu pendekatan teologi praktika. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies, 4*(2), 107-120. https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i2.107.

Padilla, C. R. (1986). Hermeneutics and culture. Dalam C. R. Padilla (Ed.), *The New Testament and the world of the New Testament* (pp. 293-314). Eerdmans.

Pangumbahas, R., Gunawan, C., & Repi, R. (2021). Roh Kudus dan gereja: Suatu pendekatan biblis dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 2*(2), 141-149. https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.51

Ramantswana, H. (2019). Prophets praying for, or preying on people's faith: A reflection on prophetic ministry in the South African context. *In die Skriflig, 53*(4), a2495. https://doi.org/10.4102/ids.v53i4.2495.

Salmond, S. D. F. (1979). *The Expositor's Greek Testament* (Vol. 3). Wm. B. Eerdmans.

Sarono, T. B., & Tubagus, S. (2021). Holy Spirit in the Trinity and community of God's people. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies, 3*(1), 85-95. https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30.

Schreiner, T. (2014). Why I am a cessationist. *The Gospel Coalition*. https://www.thegospelcoalition.org/article/cessationist/

Sills, D. (2010). *Reaching and teaching: A call to Great Commission obedience*. Moody Publishers.

Spicq, C. (1994). *Theological lexicon of the New Testament* (Vol. 2). Hendrickson.

Stott, J. (1979). *The message of Ephesians*. Inter-Varsity Press.

Tubagus, S., & Winanto, O. N. (2022). Roh Kudus dalam Alkitab: Refleksi peran Roh Kudus di dunia. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 3*(1), 1-17. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63.

Van Wyk, B. (2018). The application of Ephesians 4:11 in the recent missional debate with reference to Scripture. *In die Skriflig, 52*(3), a2305. https://doi.org/10.4102/ids.v52i3.2305.

Widjaja, I. (2023). Kepemimpinan karismatik menuju kepemimpinan transformatif sebagai misi gereja di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious, 6*(2), 77-96. https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.100.

Wilson, C., & Houk, J. (2017). *Foundations for emerging leaders: A guide for long-term discipleship in new churches*. Materi pelatihan tidak dipublikasikan.

Winanto, N., Missa, A., & Tan, J. A. (2020). Pastoral letters as a shepherding practical guidelines in congregation. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies, 2*(1), 44-61. https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14.

Wright, S. B. (2020). The authority of Scripture: A biblical exegesis of Ephesians 4:11-16. *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship, 6*, Article 6. https://digitalcommons.liberty.edu/djrc/vol6/iss1/6.

Wu, J. (2014). The influence of culture on the evolution of mission methods: Using church planting movements as a case study. *Global Missiology*, *1*(12), 1-8. https://ojs.globalmissiology.org/index.php/english/article/view/1712.